

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terletak di Asia Tenggara, dengan luas wilayah  $\pm 1,9$  juta mil persegi. Penduduk Indonesia secara garis besar di bagi kedalam dua kelompok yaitu bagian barat Indonesia berpenduduk suku Melayu, sementara di bagian timur Indonesia berpenduduk suku Papua yang memiliki akar sejarah di kepulauan Melanisia. Lebih spesifik lagi dibedakan kedalam bagian menurut bahasa dan asal daerah, seperti Jawa, Sunda dan Batak. Lebih dari 500 suku bangsa di Indonesia itu jelas menunjukkan keberagaman budayanya. Persebaran etnis dalam wilayah geografis yang luas di seluruh Indonesia menjelaskan bahwa adanya kesulitan dalam berkomunikasi. Perbedaan etnis seperti ini menimbulkan cara pandang yang berbeda dalam berbagai hal, seperti memperlihatkan berlakunya sistem nilai yang berbeda-beda antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya.

Pada tahun 1945 para pendiri Republik ini dan khususnya tokoh islam memiliki kebesaran hati untuk menerima bahwa negara yang baru di proklamsikan kemerdekaannya ini dimiliki oleh semua warganya, tanpa membedakan adanya mayoritas dan minoritas, itulah hakekat Pancasila. Namun, persatuan ini sekarang diancam oleh kelompok-kelompok eksklusif yang ingin memaksakan pandangan totaliter mereka kepada seluruh bangsa.

Maka dari itu setiap individu harus memiliki toleransi terhadap orang lain yang memiliki perbedaan dengan dirinya. Maka di setiap individu harus menumbuhkan jiwa pluralism, agar mereka bisa hidup berdampingan tanpa memandang rendah orang yang berbeda. Toleransi dalam arti yang sebenarnya adalah penerimaan gembira terhadap kenyataan bahwa di sekitar kita hidup orang-orang dengan kepercayaan-kepercayaan dan agama yang berbeda.

Meskipun sekarang sudah berada di masa yang modern, tetapi pola pikir masyarakat tidak menjamin semuanya bisa sama. Maka dari itu perlu adanya pemahaman dan kesadaran dari diri sendiri untuk bisa menyikapi perbedaan yang ada di depan mata. Selain dari kesadran diri sendiri, untuk dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat luas maka di perlukan adanya sebuah tindakan atau gerakan yang nyata. Tindakan yang nyata ini bisa di wakikan dengan sebuah kumpulan atau komunitas yang bergerak maju untuk dapat mewujudkan perubahan. Gerakan sosial (*social movement*) dimassa sekarang sangat diyakini oleh masyarakat sebagai alat untuk melakukan sebuah terobosan perubahan kearah yang lebih baik. Komunitas merupakan sebuah kumpulan individu yang terorganisir, baik secara strukturnya maupun kegiatannya. Komunitas sebagai wadah untuk mengumpulkan orang-orang yang sepemikiran dengan memiliki tujuan tertentu. Selain itu komunitas juga memiliki peran sebagai penggerak dalam masalah-masalah sosial lainnya.

Penelitian ini terletak di Kabupaten Pangandaran, lebih tepatnya yaitu Komunitas Belajar Sabalad yang berada di Desa Cintakarya Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. Komunitas Belajar Sabalad berdiri sejak tahun 2013

sampai sekarang dan bergerak di bidang pendidikan. Pada awal pendiriannya, komunitas belajar sabalad hanya menggunakan saung biasa yang terletak di lahan pertanian milik warga setempat. Para anggota yang berasal dari kalangan siswa-siswi, mahasiswa, bahkan masyarakat sekitar yang memiliki keinginan untuk belajar bersama akhirnya memiliki sebuah wadah untuk bisa saling berbagi informasi, bertukar pikiran dan menambah pertemanan. Berawal dari pertemanan yang akhirnya saling meluas dan memiliki jaringan yang kuat. Sehingga kegiatan ataupun program-program yang di miliki oleh komunitas belajar sabalad tersebut menarik peminat dari luar Pangandaran. Dan akhirnya saung dan komunitas belajar sabalad itu mulai berkembang dan mengarah kepada hal yang lebih serius.

Pada tahun 2015 komunitas belajar sabalad telah mengakuisisi sekolah yang bernama SMK Bakti Karya. Dimana, komunitas Belajar Sabalad ini ikut terlibat dengan sistem pendidikan di sekolah tersebut dan membentuk sebuah yayasan baru untuk menaungi sekolah SMK Bakti Karya. Untuk menambah siswa, komunitas Belajar Sabalad dan Ai Nurhidayat mencetuskan sebuah pemikiran di dianggap mustahil di lakukan dengan mencetus kelas multikultural, tetapi setelah melakukan diskusi yang panjang bersama dengan para anggota, akhirnya rencana untuk mendatangkan siswa dari berbagai daerah di Indonesia itu mulai terealisasikan. Hal tersebut di lakukan, untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak di dalam lingkungan sekolah dan memberikan sebuah gemparan juga kepada masyarakat Pangandaran agar bisa berinteraksi dengan budaya luar. Agar stigma yang berkembang di masyarakat mengenai budaya luar itu selain Jawa dan Sunda bisa saling reda. Dan masyarakat itu sendiri tidak menimbulkan konflik d kemudian hari.

Pada tahun 2016, kelas multikultural di SMK Bakti Karya pun telah resmi di sahkan oleh Bapak Hj. Jeje Wiradinata sebagai Bupati Kabupaten Pangandaran. Terdapat dari 11 provinsi, anak didik yang dihadirkan pada generasi pertama di kelas multikultural. Biaya dari pembangunan sekolah SMK Bakti Karya dan kelas multikultural ini semuanya melibatkan publik. Pendanaan yang di dapatkan dari open donasi, bantuan dari pemerintah untuk menunjang pendidikan dan mereka hidup selama sekolah 3 tahun.

Harapan untuk keberadaan komunitas belajar sabalad ini adalah agar bisa memecah berbagai persoalan berbagai bangsa yang sering terjadi belakangan ini. Kelas multikultural ini juga melengkapi atau memberikan pengalaman yang baru di lingkungan masyarakat Kabupaten Pangandaran tentang keberagaman atau multikultural. Sekolah yang didirikan secara sukarela ini mampu memberikan sebuah pembelajaran baru mengenai toleransi dan multikulturalisme. Hal utama dalam pembelajarannya yaitu mengajarkan toleransi dengan cara berbaur bersama orang yang berbeda kebiasaan dari pada semestinya. Tujuan dari pendirian kelas multikultural ini diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan bangsa yng terjadi di kalangan masyarakat, salah satunya adalah prasangka buruk kesukuan yang terjadi.

Gambaran masyarakat Pangandaran yang cenderung homogen serta keadaan letak geografisnya yang dibagi kedalam dua wilayah yaitu pesisir dan pegunungan. Tentunya memiliki sifat dan karekter yang berbeda terhadap penerimaan sesuatu yang baru terhadap lingkungannya. Menurut pendiri komunitas Sabalad ini pada awalnya ragu untuk memasukan siswa dari luar jawa karena takut akan berbagai

hal. Kekhawatirannya itu bermacam-macam, takut jika mereka tidak bisa berinteraksi dengan baik dan malah menyudutkan kelompok pendatang tersebut.

Setelah para siswa baru dari berbagai provinsi datang, mulailah ada beberapa penolakan dan pandangan yang kurang berkenan kepada mereka. Masyarakat sekitar melihat para siswa yang dari Papua dan daerah lainnya aneh dan heran. Terlebih mereka tidak mengerti bahasa yang digunakan mereka. Sampai terparah, anak-anak kecil di sana mengira bahwa mereka bukan orang Indonesia. Karena perbedaan bentuk wajah yang mencolok dengan orang Pangandaran. Dengan beriringnya waktu komunitas belajar sabalad ini mulai memikirkan bagaimana cara mereka bisa mempertahankan dan mengembangkan sikap toleransi kepada masyarakat sekitar Kabupaten Pangandaran.

Sehingga ada satu kejadian yang menyebarkan isu komunitas Belajar Sabalad dan sekolah SMK Bakti Karya tersebut melakukan kristenisasi dan kegiatan yang tidak benar sehingga hal tersebut menyebar ke seluruh Kabupaten Pangandaran dan Ai Nurhidayat pun akhirnya di panggil ke kantor Bupati untuk di siding dan di tindak lanjuti.

Sesuai dengan pembicaraan yang di ucapkan oleh Pak Irfan, beliau mengatakan bahwa:

“Awal pendirian kelas multikultural ini banyak sekali respon yang kurang baik. Bahkan pernah ada isu yang beredar di luar Desa ini, bahwa kegiatan yang dilakukan oleh komunitas menyimpang. Bahkan siswapun tidak berani keluar desa untuk beberapa pekan sampai isu tersebut hilang. Isu tersebut tersebar di seluruh DKM yang ada di Kabupaten Pangandaran. Ternyata penyebaran isu tersebut di lakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab dan berasal dari luar Desa

Cintakarya. Padahal masyarakat sekitar Desa tidak memperlakukan hal tersebut.” (6 November 2021).

Dari sejak keberadaan anak-anak multikultural ini, tentunya berbagai acara mengenai kebhinekaan yang diselenggarakan oleh komunitas belajar sabalad mulai di selenggarakan guna untuk mendekatkan masyarakat dan anak-anak tersebut. Memberikan berbagai sosialisasi terkait masalah multikultural kepada sekolah-sekolah yang terdekat dengan tempat komunitas belajar sabalad yaitu disekitaran desa Cinta Karya. Selain itu masih banyak perjuangan-perjuangan komunitas belajar sabalad ini dalam memperjuangkan kelas multikultural ini guna membangun kesadaran multikulturalisme di Kabupaten Pangandaran. Karena masyarakat Kabupaten Pangandaran sendiri yang harus berperan andil untuk bisa menerima mereka agar tidak memiliki pandangan-pandangan yang negatif terhadap orang yang memiliki budaya dan agama yang berbeda. Sikap toleransi yang tinggi dapat menjadikan Negara Indonesia ini aman dan damai.

Dalam penelitian ini digunakan teori dasar Gerakan sosial yang akan memperkuat penelitian ini. Gerakan sosial dalam penelitian ini termasuk kedalam gerakan sosial baru. Dimana dalam tindakan gerakannya tidak mengaju kepada permasalahan perebutan kekuasaan politik ataupun mengenai perekonomian. Dalam penelitian ini mengangkat permasalahan sosial yang lebih kompleks atau lebih untuk kemasyarakatan luas. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, karena hal mengenai keberagaman dan toleransi saat ini sedang menjadi fenomena di berbagai pelosok Indonesia. Hal yang berhubungan dengan perbedaan budaya dan adat yang menjadi salah satu pemicu utama yang sedang terjadi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakangnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana gerakan sosial komunitas Belajar Sabalad dalam membangun kesadaran multikulturalisme di Kabupaten Pangandaran?

## **C. Pembatasan Masalah**

Dalam proposal penelitian ini, penulis memberikan batasan permasalahan yang akan dibahas untuk menghindari lingkup bahasan yang terlalu luas dan tidak menyimpang dari perumusan masalah, maka penulis membatasi hal yang akan diteliti, yaitu Gerakan Sosial Komunitas Belajar Sabalad dalam Membangun kesadaran Multikulturalisme di Pangandaran.

## **D. Tujuan Penelitian**

Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gerakan sosial komunitas belajar sabalad dalam membangun kesadaran multukulturalisme di Kabupaten Pangandaran.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran informasi menjadi bahan referensi dalam ilmu politik dan menambahkan literatur ilmiah ilmu pengetahuan khususnya ilmu tentang gerakan sosial dan komunitas.

2. Manfaat secara praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan bagaimana perlunya gerakan sosial untuk dapat menanamkan nilai kebhinekaan kepada masyarakat.

- b. Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai rujukan dalam melihat fenomena sosial yang berkaitan dengan gerakan sosial.